

BAB 1

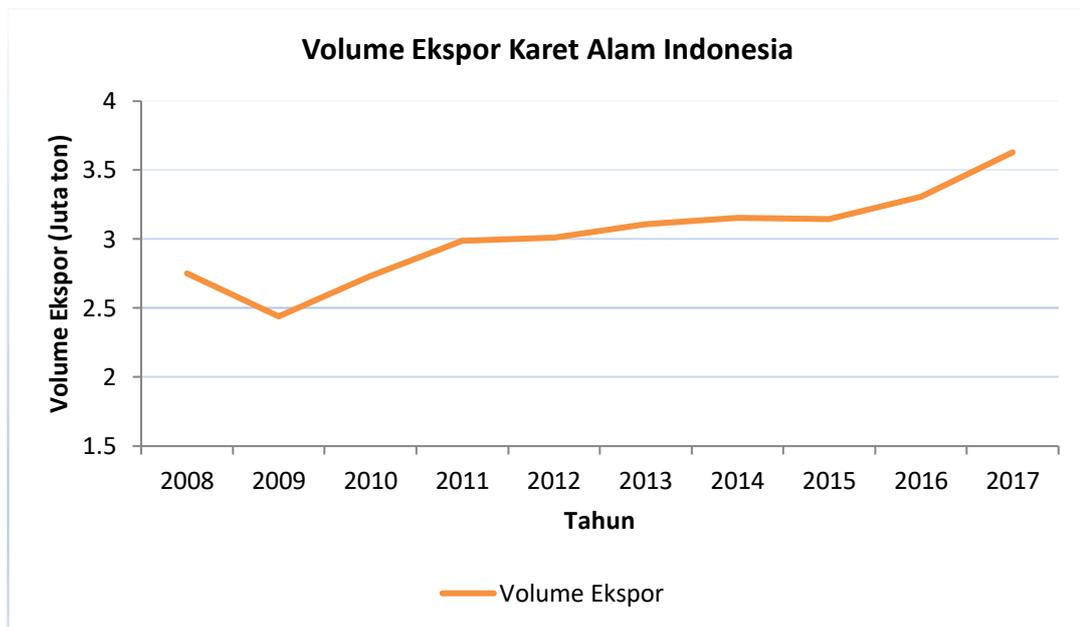
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas perdagangan antarnegara adalah sesuatu yang tak bisa dihindari dalam era globalisasi. Ketergantungan antarnegara semakin erat dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, itulah yang menyebabkan masing-masing negara menawarkan produk unggulannya di pasar global. Ketergantungan ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan letak geografis setiap negara yang mengakibatkan adanya perbedaan iklim dan sumber daya yang dimilikinya. Karena alasan ini, setiap negara mengeksport barang dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan dari negara lain.

Susila dan Dradjat (2001) berpendapat bahwa Indonesia dikategorikan sebagai negara agraris karena memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik dan beragam. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang besar dalam penciptaan lapangan kerja, penyediaan bahan baku bagi industri hasil pertanian, hingga pertumbuhan ekonomi (Dinas Perkebunan Jatim, 2014).

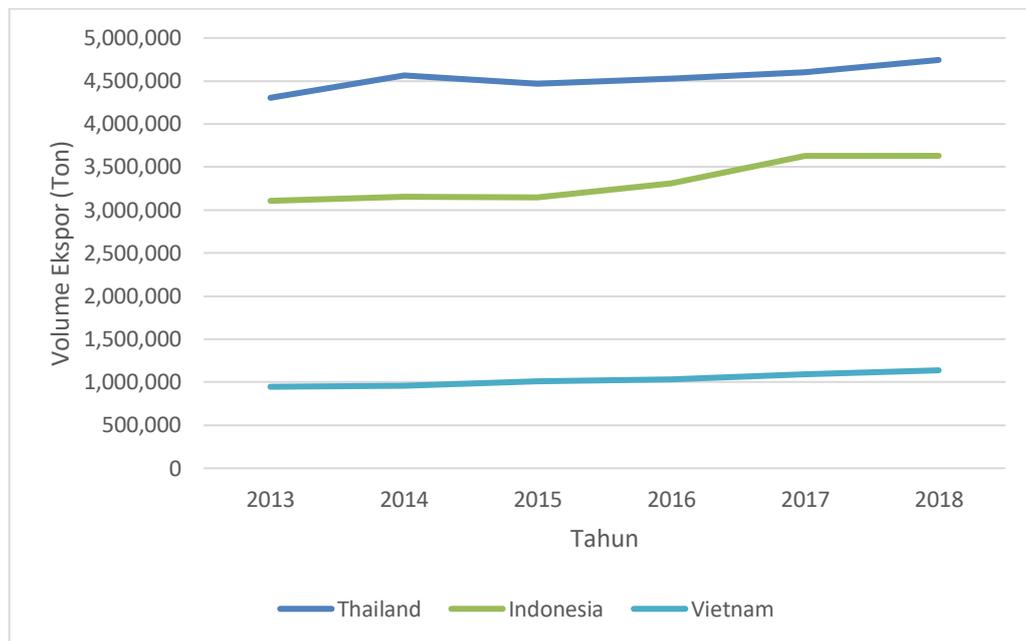
Kementerian Perdagangan (2017) mengungkapkan ada empat komoditas pertanian yang menjadi andalan ekspor Indonesia, yaitu karet, kelapa sawit, kakao, dan kopi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data volume ekspor karet alam memiliki tren yang cenderung meningkat selama sepuluh tahun terakhir (2008-2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Gambar 1.1
Volume Ekspor Karet Alam Indonesia 2008-2017

Karet merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia (Pujiati, 2015), namun jika dibandingkan negara tetangga, Indonesia masih tertinggal dalam hal kuantitas ekspor. Negara yang mengalahkan Indonesia adalah Thailand dengan jumlah produksi karet pada 2017 mencapai 26% lebih tinggi dari Indonesia, yakni 4,6 juta ton. Sirisuwat dan Jindabot (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa alasan mengapa Thailand dapat menguasai ekspor karet dunia, yaitu dengan meningkatkan performa ekspor melalui hubungan baik penjual dan pembeli, kualitas karet, dan ketersediaan karet itu sendiri. Berdasarkan FAOSTAT, Indonesia selalu menempati posisi kedua setelah Thailand dan posisi ketiga diduduki oleh Vietnam. Berikut ini adalah perkembangan ekspor karet alam dari tiga negara eksportir terbesar di dunia



Sumber: FAOSTAT 2019, diolah

Gambar 1.2
Volume Ekspor Karet dari Tiga Negara Eksportir Terbesar 2013-2018

Dari Gambar 1.2 disimpulkan bahwa Thailand dan Indonesia bersaing dalam mendominasi ekspor karet alam di dunia melalui kuantitas ekspor yang terpaut tidak terlalu jauh. Berbeda dengan Indonesia dan Vietnam, meskipun hanya selisih satu peringkat namun kuantitas ekspor terpaut cukup jauh. Vietnam menempati posisi ketiga pada negara eksportir karet alam sejak 2013, sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya posisi tersebut diduduki oleh India dan Malaysia.

Dalam dunia industri terdapat dua macam karet, yaitu karet alam dan karet sintetis. *International Rubber Study Group* (IRSG) (2012) mengemukakan bahwa terdapat kenaikan konsumsi karet alam sebesar 9% di seluruh dunia. Salah satu penyebabnya adalah banyak berkembang industri yang menggunakan karet alam sebagai bahan bakunya, khususnya industri ban di negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat. Berbeda dengan karet alam, karena karet sintetis diproduksi dengan bahan baku campuran minyak bumi sehingga harganya dipengaruhi oleh harga minyak dunia. Hal ini diduga menjadi penyebab penurunan permintaan karet sintetis. Perkembangan juga menunjukkan, negara-negara di Asia

memunculkan industri berbasis karet alam yang baru seperti Korea Selatan, China dan India.

Karet alam sebagai bahan baku menjadi suatu hal yang dibutuhkan untuk proses pembuatan produk industri final yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh karet sintetis karena dianggap memiliki banyak kekurangan dan hasil yang kurang baik dibandingkan dengan karet alam. Sekalipun karet sintetis digunakan, maka tetap memerlukan karet alam sebagai campurannya. Sebagai contoh, Puslitbang Perkebunan (2013) menyatakan bahwa pada proses produksi ban kendaraan tetap membutuhkan karet alam sebagai bahan baku utama dengan karet sintetis sebagai bahan baku penunjang.

Sebagai salah satu produsen karet mentah terbesar di dunia, Indonesia dapat memanfaatkan peluang di posisi ini untuk meningkatkan kinerja sektoral maupun perdagangannya. Peluang ini dapat diraih jika Indonesia berupaya menaikkan manajemen perkebunan karet yaitu dengan semakin meningkatkan kualitas maupun menambah kuantitas produk karetnya. Indonesia juga mengantongi nilai tambah karena wilayah perkebunan karet Indonesia merupakan yang terluas di dunia, dengan luasan sekitar 3,5 juta hektar (BPS, 2019), sehingga untuk menjadi produsen dan eksportir karet alam terbesar di dunia adalah hal yang sangat mungkin terjadi, yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan.

Tidak hanya memanfaatkan peluang yang ada, tetapi juga harus memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi ekspor, yaitu harga karet itu sendiri dan nilai tukar yang digunakan sebagai dasar perdagangan internasional. Beberapa peneliti sebelumnya, seperti Burstein, Ariel & Gopinath, Gita (2013); Doğanlar, M. (2002); Jiménez-Rodríguez, Rebeca & Morales-Zumaquero (2020) mengungkapkan adanya keterkaitan antara ekspor dengan harga dan nilai tukar.

Khusus pada penelitian ini, harga karet sendiri berfluktuasi mengikuti jumlah persediaan maupun kebijakan di setiap negara. Contohnya, pada tahun 2019 diadakan kesepakatan ITRC yang menjalankan program AETS, yaitu kegiatan

pembatasan ekspor oleh negara-negara produsen karet alam. Hal ini diharapkan supaya harga karet tersebut dapat meningkat. Hal lain yang mempengaruhi volume ekspor adalah harga dan nilai tukar. Menurut Hooper dan Kohlhagen (1978), ditemukan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi harga, yang kemudian berpengaruh pada volume ekspor. Studi ini menggunakan arus perdagangan antara AS dan Jerman pada periode 1965-1975.

Dalam konteks perdagangan internasional, penelitian tentang determinan ekspor karet di antaranya dilakukan oleh Felina (2011) dengan metode regresi linier berganda. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah harga karet alam internasional yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke RRC. Temuan yang sama terjadi pada GDP riil RRC, di mana variabel ini mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke RRC secara signifikan. Sedangkan untuk harga karet sintetis dan nilai tukar yuan terhadap rupiah tidak berpengaruh signifikan.

Pada penelitian lainnya, Juliana M (2012) melakukan estimasi dengan alat analisis regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS). Hasilnya memperlihatkan bahwa volume produksi karet, nilai tukar, dan GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume ekspor karet. Sedangkan perubahan harga karet internasional, yang menjadi proxy bagi volatilitas harga memperlihatkan, berpengaruh negatif signifikan.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian ini menganalisis determinan ekspor karet Indonesia pada lima negara mitra dagang secara sekaligus. Ini artinya penelitian ini menggunakan pendekatan panel data. Dengan pendekatan ini maka perilaku ekspor karet Indonesia dapat dianalisis secara utuh di pasar ekspor terbesar. Pendekatan panel ini juga memungkinkan untuk mengakomodasi heterogenitas dari sisi pasar ekspor. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah volume ekspor karet alam Indonesia, sedangkan variabel independennya adalah nilai tukar riil terhadap US\$, *Gross Domestic Product* negara tujuan ekspor, dan harga karet alam internasional.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product*, nilai tukar, dan harga terhadap ekspor karet alam Indonesia ke lima negara importir terbesar, yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, Korea Selatan, dan India dalam kurun waktu 2004-2018.

1.3 Kontribusi Riset

Penelitian mengenai faktor penentu ekspor ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hasil studi yang dapat digunakan untuk melakukan analisis maupun studi lebih lanjut. Banyak penelitian mengenai ekspor karet sebelumnya hanya menggunakan satu negara tujuan dengan data *time series*. Penelitian ini akan menganalisis ekspor karet alam ke lima negara importir terbesar dengan konsep bilateral, yakni Amerika Serikat, Jepang, China, Korea Selatan, dan India.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diawali oleh bab 1 yang menguraikan mulai dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan dalam penelitian. Selanjutnya, bab 2 menguraikan teori terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan dasar dari penulisan, serta berkaitan dengan judul yang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu juga disertakan, khususnya yang mengupas topik serupa dan seperti apa hasil dari penelitian tersebut, dan hipotesis penelitian. Lalu, bab 3 akan menyajikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sumber data, periode penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, dan teknik analisis. Kemudian, bab 4 akan menjabarkan gambaran serta perkembangan variabel secara umum, pembuktian hipotesis melalui estimasi, dan membahas hasil penelitian. Terakhir, bab 5 terdapat kesimpulan dari penelitian, serta saran yang juga akan menjadi bagian penutup penelitian.